

BRIEF NOTES



RINGKASAN STUDI

“Profil Pengangguran dan Lama Mencari Kerja Lulusan SMK”

Dengan keterampilan yang dimiliki, lulusan SMK seharusnya dapat langsung masuk ke lapangan kerja. Akan tetapi, pada kenyataannya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK justru paling tinggi dibandingkan TPT pendidikan tinggi lainnya. Oleh karena itu, Lembaga Demografi FEB UI melakukan penelitian terkait dengan lulusan SMK di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data sekunder yang bersumber dari data BPS, yaitu Sakernas tahun 2013-2016 yang dapat menggambarkan kondisi, pola dan kecenderungan lulusan SMK tersebut dalam pasar kerja. Selain itu, penelitian ini melakukan tracer study, yaitu survei lapangan terhadap lulusan SMK dengan menggunakan cara penelusuran lulusan SMK tahun 2013-2016. Pembahasan ini juga akan dikaitkan dengan aspek lama mencari kerja.

KEY POINTS

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK tertinggi dibandingkan dengan TPT pendidikan tinggi lainnya.
2. TPT lulusan SMK laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan.
3. Lulusan SMK jurusan Teknik Komputer & Informatika serta Teknik Otomotif mendominasi proporsi pengangguran SMK.
4. Masih banyak lulusan SMK yang menempuh lebih dari 6 bulan untuk mencari kerja.

PENDAHULUAN

Menurut data BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia memiliki kecenderungan menurun, namun angka tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, TPT Indonesia tiga (3) kali TPT Singapura, dan dua (2) kali TPT Malaysia. Tingginya TPT di Indonesia mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja kurang mampu memberikan informasi tentang kesempatan kerja yang ada. Alchian dalam McCall (1970) menyatakan bahwa munculnya pengangguran disebabkan karena ketidakpastian dan informasi yang sangat mahal dalam pasar tenaga kerja.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Angkatan Kerja Terdidik¹ Usia 15-29 Tahun
Sumber: LD FEB UI (2014)

Karakteristik pengangguran menurut kelompok umur menunjukkan di tahun 2014 sebesar 75 persen pengangguran adalah berusia muda (15-29 tahun), meskipun mengalami sedikit penurunan, namun angka tersebut masih bernilai cukup tinggi sebesar 73,59 persen di tahun 2016. Lebih lanjut, apabila ditinjau dari segi tingkat pendidikan, lebih dari separuh jumlah pengangguran yang ada memiliki status pendidikan yang tergolong terdidik (berpendidikan SMA ke atas). Tingkat pengangguran terbuka angkatan kerja terdidik yang selalu konsisten memiliki nilai tinggi adalah yang berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Gambar 1 memperlihatkan grafik TPT menurut usia. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa TPT lulusan SMK yang berumur 17 maupun 18 tahun nilainya sangat tinggi mencapai di atas 40 persen. Hal ini merupakan sebuah keganjilan, karena dengan keterampilannya, lulusan SMK diharapkan siap memasuki lapangan kerja. Akan tetapi, pada kenyataannya angka TPT lulusan SMK justru memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi lainnya. Perlu adanya rekomendasi yang tepat untuk memecahkan permasalahan pengangguran lulusan SMK. Maka dari itu, Lembaga Demografi FEB UI

melakukan penelitian yang berfokus pada kajian lulusan SMK di pasar tenaga kerja di Indonesia. Selain itu, dalam tulisan ini, analisis akan dihubungkan dengan aspek lama mencari kerja. Dalam analisis mikro, analisis pengangguran dihubungkan dengan lama mencari kerja. Meskipun tingkat pengangguran tinggi, belum tentu menunjukkan lama mencari kerja yang panjang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, penelitian ini mengolah data sekunder yang bersumber dari data BPS yaitu Sakernas tahun 2013-2016 yang dapat menggambarkan kondisi, pola dan kecenderungan lulusan SMK tersebut dalam pasar kerja.

Kedua, dalam penelitian ini dilakukan *tracer study*, yaitu survei lapangan terhadap lulusan SMK dengan menggunakan cara penelusuran lulusan SMK tahun 2013-2016. Survei dilakukan dengan cara penyebaran angket melalui PT. Pos Indonesia yang dikirimkan ke Bursa Kerja Khusus (BKK)² yang dipilih. Angket tersebut berisi tentang pertanyaan yang menyangkut identitas lulusan, asal SMK, program studi, kegiatan yang dilakukan serta jenis, status pekerjaan, lapangan kerja, jam kerja dan upah serta lamanya tenggang waktu dari lulus sekolah sampai memperoleh pekerjaan. Penelitian ini dilakukan di 22 kabupaten/kota di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi, Tangerang, Depok, Kabupaten Karawang, Kota Serang, Kota Cirebon, Kota Bandung, Kota Semarang, DI Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Malang, Jember, Bojonegoro, Tegal/Pekalongan, Lampung, Palembang, dan Makassar.

TEMUAN UTAMA

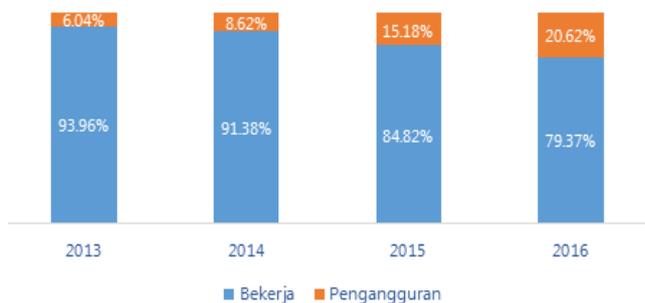
Profil Pengangguran Lulusan SMK

Tujuan institusi pendidikan vokasi adalah untuk menghasilkan lulusan siap pakai yang mempunyai keahlian dan keterampilan sesuai dengan bidang studi yang diminati siswa. Dengan demikian diharapkan seluruh lulusan SMK dapat tertampung ke dalam pasar kerja. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lulusan SMK terserap dalam pasar kerja, sebagian dari mereka masih menjadi penganggur terbuka. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 1.532 responden yang mengisi angket terdapat 88,84 persen yang termasuk sebagai angkatan kerja dan 11,16 persen yang bukan termasuk angkatan kerja. Sementara itu, di antara lulusan SMK yang berstatus sebagai angkatan kerja, sebanyak 1.198 orang (88,02%) berstatus berkeja dan 163 orang (11,98%) berstatus sebagai penganggur terbuka.

BPS (2016) menemukan bahwa tingkat penganggur terbuka pendidikan SMK angkanya lebih besar jika

dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka jenjang pendidikan lainnya. Pada bulan Februari 2016, tingkat pengangguran terbuka berpendidikan SMK sebesar 9,89 persen, sementara tingkat pengangguran terbuka berpendidikan SMA sebanyak 6,95 persen. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa justru lebih banyak penganggur terbuka SMK dibandingkan dengan institusi lainnya. Tidak semua SMK mempunyai kualitas yang sama dan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan, keahlian dan wawasan yang memadai. Selain itu, hal ini juga memperlihatkan keahlian lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan dan diperparah dengan terbatasnya informasi kerja (LD FEB UI, 2014)

Kembali berdasarkan *tracer study*, jika dirinci menurut jenis kelamin, lulusan SMK laki-laki yang menganggur mencapai 15,19 persen dan perempuan sebesar 10,07 persen. Lulusan SMK perempuan memiliki kecenderungan lebih cepat memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan lulusan SMK laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan biasanya bersedia bekerja di sektor apapun, baik formal maupun informal. Sementara itu, lulusan SMK laki-laki lebih menginginkan pekerjaan formal seperti di industri atau kantor-kantor lainnya yang sesuai dengan bidang keahlian yang mereka miliki.



Gambar 2. Distribusi Persentase Angkatan Kerja Menurut Tahun Lulus SMK
Sumber: LD FEB UI (2014)

Menurut Gambar 2 di atas, semakin muda tahun kelulusan maka semakin tinggi presentase lulusan SMK yang berstatus sebagai penganggur. Dari sebanyak 63 orang lulusan tahun 2016, terdapat 79,37 persen orang yang bekerja dan 20,63 persen orang yang menganggur. Semakin lama tahun kelulusan, semakin mengecil juga presentase lulusan SMK yang berstatus sebagai penganggur. Hal ini juga menunjukkan adanya jeda waktu untuk Lulusan SMK terserap dalam pasar kerja.

Menurut data Sakernas (2016), jika dilihat dari besarnya pengangguran setiap jurusan, secara umum angka pengangguran lulusan SMK masih terbilang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya jurusan yang angka penganggurannya menyentuh dua digit persentase. Jurusan SMK yang memiliki persentase

tingkat pengangguran tertinggi adalah Teknik Komputer dan Informatika, yaitu sebesar 24,53 persen, dan Teknik Otomotif sebesar 17,94 persen. Sementara itu, jurusan dengan persentase pengangguran terkecil adalah Tata Niaga sebesar 5,22 persen. Penemuan ini penting karena tingginya tingkat pengangguran suatu jurusan di SMK menunjukkan terdapat *mismatch* (ketidaksesuaian) dalam menyediakan jurusan yang tepat dengan skill yang dibutuhkan di pasar kerja.



Gambar 3. Lima Besar Persentase Pengangguran Berdasarkan Jurusan SMK
Sumber: Sakernas (2016), diolah oleh penulis

Lama Mencari Kerja Lulusan SMK

Jika bagian sebelumnya telah membahas mengenai profil pengangguran dari lulusan SMK, selanjutnya akan dikaitkan dengan lama mencari kerja lulusan SMK. Lama mencari kerja paling banyak dari Lulusan SMK untuk menemukan pekerjaan adalah 1-3 bulan. Peringkat kedua adalah lebih dari 6 bulan untuk mencari pekerjaan yaitu sebesar 21 persen. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya jeda waktu yang dibutuhkan lulusan SMK untuk masuk ke pasar kerja. Banyak faktor yang dapat berperan dalam lama mencari kerja pengangguran lulusan SMK, salah satunya adalah kesesuaian bidang studi dan pelatihan kerja.



Gambar 4. Lama Mencari Kerja Bagi Lulusan SMK yang Menganggur
Sumber: LD FEB UI (2014)

Indrayanti (2015) menemukan bahwa kesesuaian bidang studi dan pelatihan kerja menentukan lama mencari

kerja tenaga muda lulusan SMK, selain pengalaman kerja dan karakteristik sosio demografi lainnya. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa lama mencari kerja individu yang berpendidikan sekolah kejuruan bidang studi SMKK (tata boga, tata busana) dan mengikuti pelatihan kejuruan (jahit menjahit, bordir, tata boga) lebih cepat 0,96 bulan dibandingkan dengan individu lainnya. Sedangkan lama mencari kerja individu yang jurusan pendidikannya SMK pariwisata dan mengikuti pelatihan pariwisata lebih cepat 1,677 bulan dibandingkan dengan individu lainnya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa lulusan sekolah sekolah kejuruan bidang studi SMKK dan SMK pariwisata yang mengikuti pelatihan sesuai dengan bidang studinya akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan individu lainnya. Hal berbeda ditunjukkan oleh lulusan sekolah kejuruan bidang studi STM. Meskipun mengikuti pelatihan yang sesuai dengan jurusannya, lama mencari kerjanya tidak lebih cepat dibandingkan dengan individu karakteristik lainnya. Hal ini berarti bahwa pelatihan yang diikuti oleh lulusan STM tidak efektif untuk lebih cepat mendapatkan pekerjaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Besarnya tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK tentu bukanlah merupakan berita baik, mengingat lulusan SMK yang sejatinya memang dipersiapkan untuk langsung terjun ke lapangan kerja. Karakteristik utama penganggur yang tergambar melalui studi ini adalah: 1) Angka pengangguran lulusan SMK akan menurun seiring dengan semakin lama tahun kelulusan 2) Persentase penganggur laki-laki lebih besar daripada perempuan 3) Lulusan jurusan Teknik Komputer & Informatika serta Teknik Otomotif mendominasi besarnya proporsi pengangguran SMK. Sementara itu, jika dikaitkan dengan aspek lama mencari kerja, terlihat bahwa banyak lulusan SMK yang harus menempuh waktu lebih dari 6 bulan untuk mencari kerja. Di antara banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah kesesuaian jurusan dan pelatihan yang pernah diambil.

Terdapat beberapa rekomendasi untuk menangani permasalahan pengangguran yang terjadi pada lulusan SMK. Pertama, bermitra dengan pihak Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Kedua, optimalisasi fungsi forum-forum yang ada di sekolah, seperti MKKS (Musyawarah Kerja Untuk Kepala Sekolah) bagi kepala sekolah dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bagi guru. Ketiga, pemberian materi *soft skill* bagi siswa SMK, seperti materi mengenai *attitude* dan kemampuan berkomunikasi. Keempat, pemberian materi kewirausahaan bagi para siswa-siswa SMK. Kelima, sertifikasi lulusan SMK. Keenam, pemanfaatan unit industri di masing-masing SMK untuk mengasah keterampilan, misalnya, unit koperasi dan jasa perhotelan. Ketujuh, revitalisasi BKK (Bursa Kerja Khusus) SMK.

CATATAN KAKI

1. Angkatan kerja yang sudah memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas.
2. Di tingkat SMK, BKK adalah lembaga yang bertugas memberikan informasi pasar kerja, melakukan penyuluhan, serta penempatan bagi para lulusan SMK yang mencari kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Survei Keadaan Angkatan Kerja (SAKERNAS) 2016*. Jakarta: BPS.
- Indrayanti, Ratna. (2015). *Pengaruh Kesesuaian Bidang Studi dan Pelatihan Kerja terhadap Lama Mencari Kerja Pekerja*. Makalah yang disampaikan dalam Seminar Akademik Pembangunan Ekonomi Indonesia 2015. Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi FEB UI.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LD FEB UI). (2014). *Laporan Akhir. Analisis Lulusan SMK di Pasar Kerja Indonesia*.
- McCall, J.J. (1970). "Economics of Information and Job Search". *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 84, No. 1 (Feb., 1970), pp.113-126.

Penulis

Herjuno Bagus Wicaksonoputro, S.E.
Ratna Indrayanti, S.E., M.S.E.
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

Editor

Endang Antarwati, S.E., M.S.E.
(Lembaga Demografi FEB, Universitas Indonesia)

LEMBAGA DEMOGRAFI

Gedung A | Gd. Nathanael Iskandar
Lantai 2 dan 3
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia
DEPOK 16424



TLP: +62 21 787 2911
FAX.: +62 21 7872909



info@ldfebui.org



@ldfebui



Lembaga Demografi
FEB UI



www.ldfebui.org